

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Konflik telah menjadi bagian dalam perjalanan sejarah manusia, bahkan dalam perkembangannya, konflik telah menjadikan manusia lebih berkuasa dari manusia lainnya. Islam yang mengklaim dirinya sebagai agama yang sejahtera dan damai sekalipun, tetap saja konflik itu bisa terjadi di dalamnya. Sejak masa Rasulullah SAW, konflik antar sesama umat muslim dan dengan non-Muslim telah terjadi, akan tetapi Rasulullah SAW selalu mempunyai metode resolusi konflik yang gemilang untuk menyelesaikan konflik tersebut, sehingga konflik itu segera dapat diselesaikan.

Berdasarkan dari sekian banyak contoh resolusi konflik yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW, Seharusnya umat muslim di seluruh dunia bisa mencontoh resolusi konflik tersebut. Namun yang terjadi tidak demikian, pada zaman modern seperti sekarang ini, hal tersebut hanya dianggap sebagai sejarah sehingga tidak relevan lagi untuk zaman sekarang. Mungkin hal ini terjadi karena kurangnya literatur yang mengkorelasikan antara zaman Rasulullah SAW dengan zaman modern. Sehingga apa saja yang tercatat dalam sejarah Rasulullah SAW hanya akan menjadi “sejarah”.

Dalam kata pengantar buku *Diplomasi Islam* karya DR. Afzal Iqbal menjelaskan tentang kondisi yang sangat menyedihkan terkait para intelektual Muslim, yaitu adanya fakta bahwa kaum terpelajar Islam sangat miskin untuk

bisa mengakses langsung ke sumber-sumber asli yang ada dalam Islam. Bahkan mereka cenderung untuk menerima sejarah dan tradisi mereka sendiri dari sumber-sumber asing. Mereka adalah produk pendidikan Eropa yang tidak mampu membantu membendung pengaruh yang menghancurkan basis budaya mereka sendiri secara perlahan.

Para intelektual muslim modern yang dibesarkan dalam lingkungan tradisi dan pemikiran barat cenderung kehilangan daya warisan dan budaya mereka sendiri. Tradisi barat, seperti metode penyelidikan, eksplorasi, riset dan analisa adalah instrumen yang sangat berharga, namun para intelektual di negara-negara Muslim tampaknya tidak mampu mempergunakan instrumen-instrumen tersebut untuk melacak sumber kekayaan budaya dan peradaban masa lalu mereka. Bagaimana pun sederhananya masa lalu peradaban seseorang, ia tetap bisa dijadikan sebagai pijakan untuk sebuah arahan menuju kemajuan di masa depan.¹

Masa lalu kita secara spritual dan material sangatlah kaya dan beragam, termasuk dalam hal metode resolusi konflik. Namun sampai sekarang umat Muslim masih belum bisa mengambil pelajaran dari hal tersebut. Maka tidak heran dengan sekian banyak konflik antar umat Muslim dan non-Muslim yang terjadi sekarang ini, selalu menemukan jalan buntu dalam merancang resolusi konflik.

Realitas inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang metode resolusi konflik zaman dulu yang mempunyai akhir yang indah, agar metode resolusi konflik masa lalu tidak hanya menjadi sejarah melainkan

¹ Label, Afzal, *Dinulangi Islam*, Pusaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2000. Hal. 101.

masih bisa diadopsi untuk zaman modern, sehingga kita berharap umat manusia dapat hidup dengan damai dan tentram. Maka dari itu penulis ingin meneliti dan menelusuri lebih dalam tentang hal tersebut dengan mengambil judul **METODE RESOLUSI KONFLIK RASULULLAH SAW DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK DOMESTIK DAN INTERNASIONAL PADA PERIODE MADINAH** sebagai judul dari penelitian ini.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan merupakan alasan utama dilakukannya suatu penelitian, dimana hasil penelitian yang diperoleh berdasar pada kerangka berfikir ilmiah. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah untuk:

1. Mengetahui tentang metode resolusi Konflik yang pernah dilakukan Rasulullah SAW terutama pada masa di Madinah.
2. Memperdalam dan mengkaji lebih jauh tentang ilmu dalam resolusi konflik yang sebelumnya telah diajarkan di bangku kuliah.
3. Untuk memenuhi persyaratan kelulusan yang telah ditetapkan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Konflik memang suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Dalam rentan perjalanan sejarah manusia, tradisi konflik senantiasa hadir baik dalam skala pemikiran, etnik, bahkan dalam bentuk yang

paling destruktif yakni perang.² Hal ini dikarenakan perbedaan pemikiran dari manusia, ditambah lagi dengan sifat dasar manusia yang katanya "*homo homini lupus*."³ Dalam bukunya yang berjudul "*Conflict & The Web of Group-Affiliations*", Simmel berusaha untuk mengembangkan teori-teori yang dilandaskan pada bentuk-bentuk dasar proses sosial yang dikenal dengan pendekatan *Sosiologi Formal*.⁴ Dalam pandangan Simmel, dia menjelaskan bahwa konflik merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindarkan dari kehidupan bermasyarakat.

Konflik terjadi mulai di tingkat kelompok, bermasyarakat, bernegara, hingga di tingkat internasional yang melibatkan negara – negara di dunia. Dengan banyaknya kasus konflik yang terjadi, maka kemudian menuntut untuk dirancang berbagai macam metode resolusi konflik yang nantinya akan diterapkan dengan harapan konflik tersebut dapat terselesaikan. Pada beberapa tahun terakhir ini, banyak sekali konflik yang terjadi di negara-negara Islam, seperti yang terjadi di Mesir, Tunisia, Yaman, Libya, dan yang terakhir adalah konflik yang terjadi di Suriah dengan resolusi konfliknya yang masih belum berujung.

Dari fakta-fakta yang terjadi membuktikan bahwa Islam sendiri yang merupakan *agamarahmatan lil 'alamin*, juga tidak bisa terlepas dari perkara konflik. Baik itu konflik horizontal maupun konflik vertikal. Jika kita *flash back* ke kisah Rasulullah SAW sekitar 14 abad yang lalu, permasalahan konflik ini juga

²Surwandono, Shidiq Ahmadi, , *Resolusi Konflik di Dunia Islam*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2011. Hal. 9

³ Pengibaratan manusia sama seperti srigala, srigala yang satu akan memakan srigala yang lain yang lebih lemah

⁴ Hakimul Ikhwan Afanndi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman "Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun"*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2004. Hal. 135

sudah mewarnai kehidupan masyarakat waktu itu. Dari berbagai macam konflik tersebut, banyak sekali metode resolusi konflik yang telah Rasulullah SAW tunjukkan, bahkan dengan akhir yang gemilang. Salah satunya yang paling tercatat dalam sejarah adalah metode resolusi konflik yang dilakukan Rasulullah SAW dalam kasus konflik di (periode) Madinah.

Madinah merupakan sebuah negara pertama dalam Islam. Madinah disebut sebagai sebuah negara, karena di sini terdapat tiga unsur yang harus ada dalam sebuah negara, yakni wilayah, rakyat, dan pemerintahan.⁵ Sebelum masa Rasulullah SAW di Madinah, konflik yang terjadi kebanyakan berjenis horizontal, terutama yang dilatarbelakangi oleh masalah kesukuan. Ini semua disebabkan oleh adanya rasa bangga dan kesombongan pada diri mereka, serta ambisi dan pertarungan yang terjadi terus menerus untuk mendapatkan supremasi di antara mereka. Setiap suku merasa lebih memiliki supremasi dari yang lain. Mereka tidak mau mengakui dominasi orang lain di atas mereka bahkan sama sekali tidak mengakui kelebihan yang lain.⁶ Ini pula yang menjadi penyebab terjadinya perang dalam waktu panjang yang melibatkan dua kabilah besar arab di Madinah pada waktu itu, yakni suku 'Aus dan Khazraj, juga peran Yahudi di belakangnya (Konflik Domestik). Namun, masih ada juga konflik yang disebabkan oleh pihak luar yang mengancam keamanan nasional negara Madinah, yaitu konflik yang disebabkan oleh serangan kaum Quraisy Mekkah (Konflik Internasional).

Dari segi sosial, Madinah merupakan daerah yang sangat heterogen, baik dari segi suku, etnis, ekonomi, dan juga agama. Di tengah kondisi seperti itu,

⁵ Yudi Latif, dkk, *Islam Negara & Civil Society "Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer"*, Paramadina: Jakarta, 2005. Hal 76

⁶ *Opcid. Lih., Diplomasi Islam*, Afzal Iqbal. Hal 11

konflik menjadi sangat subur terjadi di daerah tersebut. kesepakatan untuk bisa hidup damai sangat sulit terwujudkan, sehingga konflik pun terus saja terjadi. Yang menyebabkan kesulitan ini antara lain adalah kehidupan mereka yang terlalu mengedepankan suku masing-masing, provokasi dari pihak-pihak yang mengambil keuntungan dari konflik, dan yang paling utama adalah tidak adanya pemerintah pusat yang mampu mempersatukan dan menengahi permasalahan mereka.

Dengan datangnya Rasulullah SAW ke Madinah (622 M), setelah sebelumnya melewati beberapa bai'at yakni bai'at Aqabah I dan Aqabah II.⁷ Rasulullah SAW diberi wewenang untuk menyelesaikan konflik berkepanjangan yang telah terjadi di Madinah dan telah meresahkan kehidupan penduduk Madinah. Hal ini juga sebenarnya telah tercatat sebelumnya, yang mana ada seseorang Yahudi yang menjelaskan bahwa akan datang seorang nabi ke Madinah dan akan menyelesaikan konflik yang sudah lama terjadi ini.

Rasulullah SAW dengan metode-metode resolusi konfliknya yang gemilang, akhirnya dapat menyelesaikan konflik tersebut. Dengan kegemilangan dari prestasi ini pula dan pengaruhnya yang sangat kuat terhadap perkembangan peradaban manusia di dunia yang akhirnya membuat Michael Hart menempatkan Rasulullah SAW sebagai tokoh paling sukses dari seratus tokoh besar dunia.

⁷ Bai'at Aqabah I dan II, merupakan jalan Rasulullah SAW untuk Hijrah. Bai'at Aqabah I berisi tentang Bai'at kabilah Arab Madinah dengan Rasulullah SAW untuk menerima Islam. Bai'at Aqabah II berke berbai'at akan menerima Rasulullah SAW apa pun yang terjadi dan akhirnya

Rasulullah SAW mampu membawa masyarakat nomaden, temperamental, dan suka berperang menjadi masyarakat menetap, yang santun dan damai.⁸

Berbeda dengan cara yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, Beberapa pemimpin di dunia biasanya menggunakan kekuatan teror, sanksi atau hukuman (misalnya pengasingan, penjara, mencabut kewarganegaraan), siksaan, memata-matai persoalan pribadi untuk kepentingan mereka, seperti yang terjadi di negara-negara di Kawasan Timur Tengah sekarang ini. Akan tetapi cara tersebut hanya bermanfaat dalam jangka pendek, selain itu, mereka menciptakan lingkaran setan di mana lebih banyak lagi orang yang akan berusaha untuk memecahkan persoalan dengan cara yang sama, sehingga mereka tenggelam dalam persoalan itu.

Metode seperti ini tidak dilakukan oleh Rasulullah SAW, karena beliau lebih menyukai metode yang persuasif (meyakinkan, lunak) dan berdampak baik untuk jangka pendek dan juga jangka panjang. Dalam berbagai macam bentuk konflik tersebut, baik itu konflik yang terjadi antara kaum muslimin sendiri dan juga dengan kaum Quraisy ketika di Madinah, Rasulullah SAW selalu mencari solusi terbaik untuk semua pihak.

Hodge dan Anthony memberikan gambaran melalui berbagai metode resolusi (penyelesaian) konflik, sebagai berikut: Pertama, dengan metode penggunaan paksaan. Orang sering menggunakan kekuasaan dan kewenangan agar konflik dapat diredam atau dipadamkan. Kedua, dengan metode penghalusan (*smoothing*). Pihak-pihak yang berkonflik hendaknya saling memahami konflik

⁸ *Onaid, Resolusi Konflik di Dunia Islam*, Hal. 34, 35

dengan bahasa kasih-sayang, untuk memecahkan dan memulihkan hubungan yang mengarah pada perdamaian. Ketiga, penyelesaian dengan cara demokratis. Artinya, memberikan peluang kepada masing-masing pihak untuk mengemukakan pendapat dan memberikan keyakinan akan kebenaran pendapatnya sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak.⁹

Dari macam metode di atas, Metode resolusi konflik yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di Madinah selalu menunjukkan hasil yang baik untuk semua pihak yang berkonflik (*win-win solution*), dengan menumbuhkan kasih sayang antar aktor konflik dan saling mengerti. Beliau menggunakan metode *smoothing* dan terkadang juga demokratis, sehingga dapat mewujudkan sebuah negara Madinah yang aman dan damai.

Dari penjelasan di atas maka kita akan memahami bahwa metode Resolusi konflik yang digunakan akan sangat mempengaruhi hasil dari resolusi tersebut, terutama untuk kasus konflik di Madinah, dan juga tidak bisa dipungkiri bahwa dari segi aktornya juga sangat berperan. Metode resolusi konflik tidak bisa lepas dari *will* dari setiap aktor yang terlibat dalam konflik tersebut. Maka dari itu akan sangat menarik jika kita bisa mengetahui metode resolusi konflik masa Madinah yang pernah diterapkan oleh Rasulullah SAW. Dengan metode resolusi konfliknya yang sederhana akan tetapi bisa menyelesaikan konflik yang sebenarnya sangat fundamental sekalipun.

⁹ Dalam tulisan ini menjelaskan lebih detail tentang konflik-konflik sosial dan resolusi konfliknya (diakses pada 24 September 2012) didapatkan dari [http://www.madinah.com/DAFTAR-KONFLIK-SOSIAL](#)

D. POKOK PERMASALAHAN

Dari uraian latar belakang diatas, maka bisa ditarik sebuah pokok permasalahan sebagai berikut: **Bagaimana metode resolusi konflik Rasulullah SAW dalam menyelesaikan konflik domestik dan internasional pada pada periode Madinah?**

E. KERANGKA BERFIKIR

Untuk menyelesaikan persoalan konflik, salah satu pendekatan yang ada adalah pendekatan resolusi konflik. Resolusi konflik menekankan bahwa konflik yang sudah kompleks atau akut, khususnya konflik yang sudah pada tahap perang. Dalam pandangan Burton, resolusi konflik adalah upaya transformasi hubungan yang berkaitan dengan mencari jalan keluar dari suatu perilaku konflikual sebagai suatu hal yang utama.¹⁰

Ada bebapa perbedaan dalam hal resolusi konflik, antara resolusi konflik sebagai perlakuan (*treatment*) terhadap persoalan akar konflik sebagai penanganan (*seatlement*) konflik dengan cara paksa (*coersion*) atau dengan cara tawar meriawar (*bargaining*) atau perundingan (*negotiation*).¹¹

Dalam upaya menganalisa pokok permasalahan dari penelitian ini, yang terkait dengan persoalan konflik, maka penulis akan menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut:

¹⁰ Moch. Nurhasim, *Konflik dan Integrasi Politik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, Hal. 28

1. Model Resolusi Konflik

Sebelum menjelaskan tentang model resolusi konflik, akan lebih baik kita melihat tentang definisi konflik dan resolusi konflik. Menurut pendapat Pruitt dan Rubbin, definisi konflik adalah sebagai berikut :

“Conflict means perceived divergence of interest, or a belief that the parties current aspirations cannot be achieved simultaneously. (Konflik adalah persepsi/perasaan tentang perbedaan kepentingan atau kepercayaan yang aspirasinya tidak dicapai secara bersama)”.¹²

Definisi lain tentang konflik juga dijelaskan oleh Hugh Miall, menurutnya konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan nilai dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan. Namun cara kita menangani konflik adalah persoalan kebiasaan dan pilihan. Satu kebiasaan dalam konflik adalah memberikan prioritas yang tinggi guna mempertahankan kepentingan pihaknya sendiri”.¹³

Berdasarkan dari dua definisi di atas, bisa kita simpulkan bahwa konflik adalah suatu bentuk ekspresi pertentangan antara dua belah pihak atau lebih, yang disebabkan adanya perbedaan pandangan dan juga saling mempertahankan kepentingan dari masing-masing pihak. Dengan berbagai macam bentuk konflik, maka dibutuhkan resolusi konflik untuk penyelesaiannya.

¹² Pruitt, D and Rubin J, *Social Conflict : Escalation Stelemate and Settlement*, Random house: New York, 1986. Hal 4

¹³ Hugh Miall dkk. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Resolusi konflik bertujuan menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang relatif dapat bertahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan. Menurut Morton, resolusi konflik adalah sekumpulan teori dan penyelidikan yang bersifat eksperimental dalam memahami sifat-sifat konflik, meneliti penyebab terjadinya konflik, kemudian membuat resolusi terhadap konflik.¹⁴

Boulding menawarkan sebuah Model untuk resolusi konflik. Boulding mengawali diskusinya tentang metode dalam mengakhiri konflik, yakni: (1) menghindari; (2) menaklukkan; (3) mengakhiri konflik sesuai prosedur, termasuk rekonsiliasi, kompromi dengan memberikan jaminan tertentu. Sebagaimana yang telah disebutkan, menghindari konflik acap kali dilakukan ketika ada peningkatan kekerasan yang menguntungkan kelompok.

Langkah pertama manajemen konflik adalah mengakui bahwa situasi konflik memang ada, dan konflik tidak dapat ditolak sehingga harus diselesaikan. Boulding mengatakan pula bahwa masalah besar dalam mengembangkan institusi dalam mengontrol konflik adalah menangkap gejala awal dari suatu konflik yang baru terjadi. Situasi konflik membuat frekuensi berkembangnya proporsi konflik semakin cepat, sehingga konflik tidak dapat dikelola sebelum memikirkan penyelesaiannya. Akibatnya kita harus berpikir untuk mengakhiri konflik dengan cara damai atau dengan prosedur tertentu.

Selain itu, Jaya Diva juga menjelaskan bahwa resolusi konflik juga memiliki dua paradigma, yaitu:

¹⁴ M. L. J. Morton, *M. S. P. & K. Gil. LKIS: Yogyakarta, 2005*, II-1, 287

- a. *Problem solving*, termasuk di dalamnya dengan cara berdipolmasi, membuat sebuah kesepakatan (Perjanjian), juga bernegosiasi.
- b. Distributif, dengan cara mengadu kekuatan antar pihak-pihak yang berkonflik.

Secara umum ada lima gaya penanganan konflik menurut Kreitner dan Kinicki (*five conflict-handling style*):

- 1) *Intergarating (Problem Solving)*. Dalam gaya ini pihak-pihak yang berkonflik secara bersama-sama mencari, memilih, dan mempertimbangkan solusi alternatif untuk menyelesaikan konflik. Gaya ini biasanya digunakan untuk menyelesaikan konflik karena kesalahpahaman.
- 2) *Obliging (Smoothing)*. Gaya ini lebih ke memusatkan perhatian dalam upaya memuaskan pihak lain daripada diri sendiri, karena berusaha untuk mengurangi perbedaan dan menekankan pada persamaan di antara pihak-pihak yang berkonflik. Kekuatan dari gaya ini adalah akan terbentuknya kerjasama.
- 3) *Dominating (Forcing)*. Gaya penanganan konflik ini lebih berorientasi pada diri sendiri dan biasanya rendah pada kepentingan orang lain. Dalam gaya ini sebenarnya akan ada istilah "aku menang, kamu kalah". Namun, pada masa Rasulullah SAW, beliau menggunakan cara berhadapan yang tetap berpegang untuk menjaga keharmonisan, termasuk

- 4) *Avoiding* (menghindar), tehnik menghindar cocok untuk menyelesaikan masalah masalah yang sepele. Dalam hal ini bebrbeda dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, beliau tidak menganggap sepele suatu permasalahan.
- 5) *Compromising*, gaya ini menempatkan seseorang pada posisi yang moderat, yang secara seimbang memadukan kepentingan pihak sendiri dengan pihak yang lain. Gaya ini cocok untuk menyelesaikan konflik yang melibatkan pihak-pihak yang mempunyai tujuan yang berbeda tetapi memiliki kekuatan yang sama.¹⁵

Berdasarkan pada model resolusi dan cara menangani konflik ini, kita akan melihat bagaimana metode resolusi konflik yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dengan berdasarkan pada kerangka ini, maka hasil dari penelitian ini akan lebih rasional dan lebih bisa diterima oleh semua pihak, terlebih bagi pihak sekuler yang menganggap peran agama harus dikesampingkan dalam kehidupan sehari-hari, agama menurut mereka hanyalah sebuah tindakan ritual.

2. DIPLOMASI DAN NEGOSIASI

Menurut the Oxford English Dictionary, *diplomasi adalah manajemen hubungan internasional melalui negosiasi, yang mana dalam hubungan ini diselaraskan dan di atur oleh duta besar (perwakilan).*

¹⁵ Menurut Fathurrahman SE, *Negosiasi dan Konflik "Praktek Organisasi"* JMB, Hal 15

Menurut Pannikar dalam bukunya *The Principle and Practice of Diplomacy*, beliau menyatakan, *diplomasi dalam hubungannya dengan pihak internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.*¹⁶

Diplomasi bertujuan agar pembicaraan mengenai berbagai masalah mencapai kesepakatan yang sesuai atau sekurang-kurangnya tidak terlalu merugikan kepentingan nasional masing-masing. Unsur pokok dalam diplomasi adalah negosiasi. Menurut Herb Cohen, *Negosiasi adalah penggunaan informasi dan kekuatan untuk mempengaruhi sikap dalam suatu "jaringan ketegangan". Maka dari itu negosiasi ini dilakukan bisa saja menyangkut hajat hidup orang lain dan juga kehidupan pribadi.*¹⁷

Negosiasi mempunyai beberapa tipe atau tehnik, yaitu:

a) *Problem Solving* (Penyelesaian Masalah)

Tipe ini mengupayakan untuk mencari sebuah solusi alternatif yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang terlibat konflik. Setiap kubu harus memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang kepentingannya guna untuk mendapatkan alternatif yang nantinya bisa memberikan keuntungan bagi keduanya.

b) *Contending* (menantang)

Tipe ini memaksa kubu yang lain untuk menyetujui kesepakatan yang pihaknya ajukan. Cara *contending* cenderung keras, dan biasanya akan menjadi kaku saat negosiasi itu berlangsung, bahkan penggunaan kekerasan juga akan dilakukan demi tercapainya keinginan.

¹⁶ S.L Roy, *Diplomasi*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1995. Hal. 4

¹⁷ Herb Cohen, *Negosiasi*, Pustaka Simpatia: Jakarta, 1986. Hal. 14

c) *Yielding* (mengalah)

Tipe ini adalah dilakukan dengan cara mengurangi aspirasi dan keinginan dari sebuah kubu untuk tercapainya sebuah kesepakatan. Jika menggunakan tipe ini dalam bernegosiasi maka sang negosiator akan terhindar dari situasi yang keras bahkan dengan tipe ini akan sangat bermanfaat dalam negosiasi, karena akan lebih cepat menyelesaikan masalah. *Yielding* terkadang terlihat juga sebagai sebuah kelemahan yang ada dalam negosiator, maka solusi terbaiknya adalah negosiator yang menggunakan tipe ini harus jeli dalam melihat potensi kesepakatan yang akan dicapai untuk menyelesaikan masalah.

d) *Inaction* (Diam atau mengulur-ulur waktu)

Tipe ini sebuah kubu hanya sedikit melakukan negosiasi dan cenderung lebih banyak diam yang terkadang bertujuan untuk mengulur-ulur waktu. Negosiator sengaja memilih tipe ini, baik itu karena ingin menunda kesepakatan atau bahkan ingin menghancurkan negosiasi.

e) *Withdrawal* (penarikan)

Tipe ini digunakan oleh para negosiator untuk menarik diri dari proses negosiasi. Penggunaan tipe ini bisa berakibatkan gagalnya negosiasi. Maka solusi lain adalah dengan menghadirkan pihak ketiga sebagai arbitrator.

Dalam menyelesaikan konflik dengan pihak eksternal Madinah, Rasulullah SAW melakukan negosiasi dengan pihak Quraisy. Dengan tehnik-tehnik negosiasi, Rasulullah SAW mampu menciptakan kesepakatan dengan pihak Quraisy, dan berhasil menjadi resolusi dari konflik yang melanda kedua belah pihak. Periode Madinah merupakan masa yang sangat banyak terjadi konflik.

Muhammad SAW yang bertindak sebagai Nabi dan yang terutama sebagai pemimpin dari negara Madinah, dituntut agar bisa menciptakan resolusi konflik untuk menyelesaikan konflik tersebut.

3. KONSEP PERDAMAIAN MENURUT CHARLES KUPCHAN

Kupchan menjelaskan menjelaskan dalam bukunya *How Enemies become Friends "The Sources of Stable Peace"*, tentang bagaimana merubah musuh menjadi teman. Dengan kata lain bisa juga dipahami tentang bagaimana merubah kondisi sosial yang awalnya saling bertikai dan berkonflik menjadi kondisi yang damai dan tentram.

Salah satu gagasannya adalah tentang cara menciptakan perdamaian yang stabil. Menurutnya "masyarakat internasional" merupakan perpaduan antara logika politik internasional dan politik nasional.

*"The logic of international society represents a synthesis of the logics of international politics and that of national politics"*¹⁸

Masyarakat internasional sendiri merupakan tujuan yang diupayakan untuk menciptakan perdamaian yang stabil. Oleh karena itu, untuk menciptakan sebuah perdamaian yang stabil, sebuah negara harus mengatur dan mengendalikan keadaan nasionalnya dan juga internasional.

Menurut Charles Kupchan, untuk membentuk sebuah perdamaian yang stabil, maka diperlukan tiga perkara penting,¹⁹ yaitu:

1. Ketertiban dalam masyarakat sosial

¹⁸Kupchan Charles A., *How Enemies become Friends "The Sources of Stable Peace"*. Princeton University Press: the United Kingdom, 2010. Hal. 16

¹⁹*Ibid*, Hal. 389

2. Menginstitutionalkan pengendalian

3. Kesamaan budaya

Hal ini sangat cocok terutama untuk menyelesaikan permasalahan konflik yang terjadi di dalam Madinah (Konflik Domestik). Kita akan melihat langkah-langkah ini yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mengupayakan resolusi konflik dalam konflik domestik Madinah.

Selain itu ada gagasan lain tentang akomodasi, integrasi sosial dan perubahan identitas dalam pertikaian antar negara, yang terangkai dalam upaya memilih teman.

1. Akomodasi dan saling mengendalikan

Charles Kupchan menjelaskan tentang pentingnya akomodasi dalam menyelesaikan konflik antara negara:

*"The political impact of accommodation goes well beyond traditional accounts of the cumulative advantages of cooperation. In the early stages of the onset of stable peace, a liberal framework does adequately capture the degree to which discrete acts of bargaining and signaling alter strategic calculations and increase transparency. But thereafter, the process becomes more transformative. Through the exchange of costly concessions and unambiguous acts of accommodation, the parties come to attribute to one another benign motivations, clearing the way for the mutual attribution of benign character. This is a crucial turning point in several respects."*²⁰

Dampak akomodasi ini sangat berpengaruh kepada kehidupan politik masyarakat. Bahkan melebihi pertimbangan tradisional tentang keuntungan dari kerjasama (perdamaian). Dalam proses menuju perdamaian yang stabil, hal utama yang diperlukan adalah transparansi dari setiap pihak yang berkonflik untuk

Meskipun tidak dipungkiri akan ada perubahan tujuan yang nantinya juga akan terjadi. Meskipun demikian untuk tahap awal transparansi sangat diperlukan.

Setelah adanya transparansi, kedua belah pihak akan datang dengan penuh kolonggaran untuk mencapai sebuah kesepakatan damai. Dengan adanya transparansi, pihak yang berkonflik hadir dengan tidak ada lagi rasa curiga, melainkan murni untuk membuat kesepakatan atau perjanjian damai. Hal ini yang kemudian mengantarkan Rasulullah SAW dan pihak Quraisy mampu mencitakan sebuah kesepakatan damai.

Selanjutnya yang paling penting adalah saling mengendalikan dalam hubungan mereka, tidak ada salah satu pihak yang dominasi. Hal ini sekilas tidak terjadi ketika perjanjian Hudaibiyah antara pihak Quraisy dan kaum Muslimin. Dalam perjanjian tersebut terlihat seolah-olah pihak Quraisy yang memegang kendali, meskipun itu sebenarnya merupakan salah satu tehnik dari performa negosiasi Rasulullah SAW.

2. Social Integration Dan Identity Change

Setelah membuat kesepakatan maka langkah selanjutnya yang harus diperhatikan adalah tentang hubungan dari masyarakat yang selama ini terlibat konflik. Setelah kesepakatan tercapai kesepakatan dan kedua belah pihak sudah menyetujuinya, hubungan sosial antar masyarakat sekarang berubah tidak lagi bermusuhan menjadi hubungan perdamaian. Hal ini terjadi karena pertimbangan geopolitik di suatu daerah dan bukan karena permasalahan ekonomi. Persoalan

politik lebih utama dalam kehidupan masyarakat, dan persoalan politik itu melebihi persoalan ekonomi.

“The advance of reconciliation was driven primarily by geopolitical considerations, not economic incentive”²¹

Pada masa Rasulullah SAW, sebenarnya tentang integrasi masyarakat sudah secara eksplisit dijelaskan dalam isi perjanjian Hudaibiyah yang melibatkan kaum Quraisy dan kaum Muslimin. Namun terkait perubahan identitas mereka yang sebelumnya bermusuhan, dengan adanya perubahan identitas serta dikuatkan dengan adanya peraturan tertulis, maka akan memperbaiki hubungan mereka menjadi lebih baik. Charles Kupchan menjelaskan tentang pentingnya perubahan identitas ini.

“The resulting changes in identity play an important role in consolidating zones of stable peace”²²

Berdasarkan kepada beberapa komponen kerangka berfikir di atas, penulis akan menjelelaskan tentang metode resolusi konflik yang pernah dilakukan Rasulullah SAW pada periode Madinah. Pada penelitian ini, penulis hanya akan menfokuskan pada penyelesaian konflik berdasarkan paradigma *Problem Solving*, yang mana nantinya kita akan menemukan penyelesaian konflik yang melalui jalur damai baik itu dengan pembuatan konstitusi, perjanjian atau pun dengan

Untuk konflik domestik kita akan melihat penyelesaian konflik dengan paradigma *Problem Solving*, yang berupa pembuatan konstitusi hasil dari kesepakatan dari pihak-pihak yang berkonflik. Dengan didukung dengan hasil pemikiran dari Charles Kupchan tentang perdamaian, kita bisa menemukan metode resolusi konflik Rasulullah SAW dalam menyelesaikan konflik domestik Madinah yang menghasilkan *win-win solution*.

Kemudian, metode resolusi konflik untuk konflik Internasional. Dengan berdasarkan pada kerangka berfikir yang sudah dipaparkan di atas, kita akan melihat penyelesaian konflik dengan paradigma *Problem Solving* juga. Yaitu berupa negosiasi dengan pihak-pihak yang berkonflik. Terkait dengan negosiasi, pada masa Rasulullah SAW kita akan melihat cara beliau dalam menggunakan teknik negosiasi, terutama *Problem Solving* dan *Yielding*. Dengan berdasarkan pada pemikiran Charles Kupchan, kita akan melihat bagaimana pihak-pihak yang sebenarnya berkonflik bisa berdamai bahkan menemukan kesepakatan, sekaligus dengan pencapaian penyelesaian konflik keduanya (Domestik dan Internasional) akan menciptakan perdamaian yang stabil.

F. HIPOTESIS

Berdasarkan kepada perumusan masalah dan kerangka berfikir di atas maka dapat ditarik hipotesis bahwa metode resolusi konflik Rasulullah SAW dalam menyelesaikan konflik Domestik dan Internasional pada periode Madinah adalah sebagai berikut:

1. Untuk Konflik domestik adalah dengan cara membuat konstitusi

tertulis yang menjamin semua pihak

2. Untuk Konflik Internasional adalah dengan cara menggunakan teknik negosiasi yang sistematis.

G. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode kualitatif yang mana nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka (*library research*), sehingga data yang dihasilkan berupa data sekunder yang diperoleh melalui pengumpulan data. Data tersebut akan diambil dari buku-bulu literatur, kitab-kitab, laporan-laporan hasil penelitian sebelumnya, jurnal, majalah, dokumen, surat kabar, dan lain-lain (data sekunder) yang relevan dengan penelitian ini.

Setelah seluruh data terkumpul, maka kemudian akan dilakukan analisis terhadap data-data tersebut. Selanjutnya dari hasil analisis, penulis akan berusaha untuk menggambarkan tentang metode resolusi konflik yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada periode Madinah.

H. JANGKAUAN PENELITIAN

Jangkauan penelitian dalam skripsi ini adalah dimulai sejak masa negara Islam pertama di dunia, yaitu Madinah Al- Munawarah. Yakni di masa Rasulullah SAW masih menjadi pemimpin negara tersebut, sekitar tahun pertama Hijriah atau bertepatan dengan tahun 622 Masehi hingga tahun 6 Hijriah atau 627 Masehi.

Jangkauan waktunya memang cenderung lama, hal ini dikarenakan dalam

penelitian ini penulis berusaha untuk menguak kembali sejarah-sejarah masa kegemilangan Islam, terutama masa Rasulullah SAW di Madinah.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini terdiri dari V (lima) bab, adapun pembahasan masing-masing bab meliputi:

BAB I : Menjelaskan tentang alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka berpikir, Hipotesa, Metode Penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Menjelaskan tentang dinamika konflik yang terjadi pada periode Madinah. Bentuk-bentuk konflik dan sekilas tentang alasan terjadinya konflik tersebut.

BAB III : Menjelaskan tentang dinamika kerumitan penyelesaian konflik pada periode Madinah, penyebab dari konflik terjadi, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam konflik serta harapan terhadap adanya resolusi konflik yang baru.

BAB IV : Menjelaskan tentang Metode Resolusi konflik Rasulullah SAW pada periode Madinah

A. Membuat konstitusi tertulis yang menjamin semua pihak.

B. Menggunakan teknik negosiasi yang sistematis

BAB V : Kesimpulan mengenai tentang metode resolusi konflik Rasulullah SAW pada periode Madinah, pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dan lain sebagainya